

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan tak luput pula dalam bidang pendidikan.

Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh dalam membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Undang – undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan adanya undang – undang tersebut memberikan penjelasan, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan baik oleh lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat diperlukan upaya terarah, terencana, terpadu dan berkesinambungan. Salah satu upaya tersebut adalah tersedianya lembaga dan sarana pendidikan yang memadai.

¹Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (Bandung, Citra Umbara, 2003), h. 7

Salah satu pelajaran yang diberikan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pendidikan agama bagi setiap warga negara, sesuai dengan agama yang diyakininya, serta diajarkan oleh yang sekeyakinan dengan peserta didik.

Salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatifitas anak didik, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan di atas diperlukan lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama atau lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS

mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka, ditanggapinya, dianalisisnya akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini. Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS.

IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.²

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila Pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan temuan Depdiknas, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPS. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada

²Kementerian Pendidikan Nasional, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Badan Standar Nasional Pendidikan, hal. 82

metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran tersebut. Siswa hanya diam saja dan mudah jenuh dalam pembelajaran. Selain itu kurangnya motivasi yang diberikan guru, juga menjadi faktor kurangnya hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Pelaksanaan pembelajaran IPS seperti yang diutarakan di atas, merupakan gambaran yang terjadi di MIN Bangkal Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Berdasarkan refleksi awal dengan tim kolaborasi yang dilakukan pada pembelajaran IPS dinyatakan bahwa guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu pada saat memberikan materi hanya berupa ceramah dan lebih menekankan pada hafalan, keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan KBM masih belum optimal, sehingga siswa kurang berminat dan antusias juga merupakan penyebab kurang optimalnya pembelajaran, serta guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media dan penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran.

Hal itu didukung data dari pencapaian hasil observasi dan evaluasi proses pembelajaran IPS siswa kelas VI A semester I tahun pelajaran 2013/2014 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Data keaktifan dan hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 94, dengan rerata kelas 63,25 untuk nilai ulangan harian. Dengan melihat data keaktifan dan hasil belajar dan melaksanakan mata pelajaran tersebut perlu

sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan kualitas pembelajaran IPS menjadi meningkat.

Berdasarkan diskusi tim peneliti dengan guru kelas VI A, untuk memecahkan masalah pembelajaran IPS yang kurang kondusif karena keaktifan siswa kurang, tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, maka ditetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru. Dengan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat akan menghidupkan pembelajaran yang ditandai dengan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu model pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dengan metode *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.³ Sedangkan menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial.⁴ Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus

³ Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo. h. 27

⁴Ibrahim, H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press. Hal.2

diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *make a match*. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Dari ulasan latar belakang tersebut diatas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Materi Globalisasi Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI A MIN Bangkal Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*”.

⁵Lie, Anita. 2002. *Of.cit.* Hal . 30

B. Identifikasi Masalah.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran IPS di kelas VI A MIN Bangkal masih berjalan monoton.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat.
3. Metode yang dipergunakan masih bersifat konvensional.
4. Rendahnya kualitas pembelajaran IPS secara klasikal.
5. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas VI A MIN Bangkal?

Adapun rumusan masalah secara rinci adalah:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas VI A MIN Bangkal?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan ketrampilan guru kelas VI A MIN Bangkal?
3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI A MIN Bangkal?

D. Cara Memecahkan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memilih model pembelajaran *Make A Match* untuk memecahkan permasalahan belajar yang terjadi.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan Kualitas pembelajaran IPS siswa kelas VI A MIN Bangkal.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas VI A MIN Bangkal.
2. Untuk Mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan ketrampilan guru kelas VI A MIN Bangkal
3. Untuk Mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI A MIN Bangkal.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pendidikan di sekolah dasar. Selain itu dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.. Hal ini akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang dirasa lebih menarik. Dengan demikian kualitas pembelajaran juga akan meningkat.

2. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini guru dapat mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung kemudian guru mendapatkan pengalaman baru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Bagi MIN Bangkal

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas VI A MIN Bangkal sehingga kualitas pembelajaran di lembaga MIN Bangkal akan ikut meningkat.

H. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Laporan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Cara memecahkan Masalah, Hipotesis Tindakan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari: Belajar dan pembelajaran, Pengertian Kualitas Pembelajaran, Hakikat pembelajaran IPS, Keterampilan dasar Mengajar Guru, Aktivitas Belajar Siswa, Model Pembelajaran Kooperatif, dan *Make a Match*.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: Setting (waktu dan Tempat) Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Siklus PTK, Teknik dan Alat Pengumpul Data, Indikator Kinerja, Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian, dan Jadwal Penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian, terdiri atas: Gambaran Umum lokasi Penelitian, Deskripsi hasil penelitian Per-Siklus (data tentang rencana, pengamatan, refleksi), keberhasilan dan kegagalan, lengkap dengan datanya, serta pembahasan (dari setiap siklus).

Bab V : Penutup, terdiri atas Simpulan dan saran-saran.